

BAB IV
**ANALISIS TERHADAP PEMBERIAN GELAR WALIYYUL AMRI AD-DHARURI BI AS-SYAUKAH OLEH NAHDATUL ULAMA KEPADA
PRESIDEN SOEKARNO**

A. Analisis pemberian Gelar Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi Al-Syukah oleh Nahdatul Ulama kepada Presiden Soekarno.

Periode revolusi kemerdekaan (1945-1949) merupakan masa penuh patriotik bagi segenap gerakan kebangsaan, termasuk organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. Bahkan, periode ini merupakan momentum bagi Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan identitasnya yang makin berorientasi politik. Hal ini terlihat misalnya dengan dicetuskannya Resolusi Jihad yang mengajak umat Islam untuk jihad melawan Belanda, karena mempertahankan tanah air hukumnya wajib bagi setiap muslim.¹ Akibat kekecewaan Nahdlatul Ulama terhadap kubu modernis dalam Masyumi, antara lain hilangnya kursi menteri agama dalam kabinet Wilopo maka dalam rapatnya di Surabaya 3 april 1952, akhirnya memutuskan untuk keluar dari Masyumi yang kemudian dikukuhkan dalam Muktamar ke-19 di Palembang pada tahun yang sama. Sejak keputusan ini Nahdlatul Ulama memasuki aktivitas politik secara lebih formal, yaitu membentuk partai politik tersendiri.² Selanjutnya Haris juga mengemukakan bahwa setelah keluar dari Masyumi, Nahdlatul Ulama

¹ Slamet Effendi Yusuf, *Dinamika Kaum Santri...*,80.

² Syamsudin Haris, *NU dan Politik, Perjalanan Mencari Identitas, dalam Jurnal Ilmu Politik, nomor 7, (Jakarta : Gramedia , 1990), 34.*

